



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

## Peran Health Belief Model Dalam Meningkatkan Kesadaran Dan Perubahan Perilaku Pada Pasien Hipertensi

### *The Role of the Health Belief Model in Increasing Awareness and Behavioral Change in Hypertension Patients*

Nurlatifah Zakaria<sup>1\*</sup>, Nasrun Pakaya<sup>2</sup>, Nur Ayun R. Yusuf<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

<sup>2,3</sup>Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

\*Corresponding author : Email: dewiizakaria@gmail.com

#### Artikel Penelitian

##### Article History:

Received: 09 Jun, 2025

Revised: 27 Jul, 2025

Accepted: 24 Aug, 2025

##### Kata Kunci:

Health Belief Model,  
Hipertensi

##### Keywords:

Health Belief Model,  
Hypertension

DOI: 10.56338/jks.v8i8.8451

#### ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit degeneratif yang banyak diderita bukan hanya oleh usia lanjut saja, hipertensi juga menyerang orang dewasa. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengontrol tekanan darah pasien hipertensi ialah dengan tindakan manajemen hipertensi yang efektif salah satunya yaitu dengan menjalani pola hidup yang sehat. Tujuan Penelitian ini yaitu Untuk mengetahui gambaran penerapan Health Belief Model pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kabila. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran penerapan health belief model pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kabila. Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan teknik Cluster sampling. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 2253 orang dan sampel sebanyak 107 responden. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan gambaran penerapan Health Belief Model pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kabila yaitu Perceived susceptibility atau tingkat kerentanan yang dirasakan yaitu pada kategori kurang sebanyak 56 responden (52.3%), Perceived severity atau keparahan yang dirasakan yaitu pada kategori kurangs ebanyak 44 responden (41.4%), Perceived benefits atau manfaat yang dirasakan yaitu pada kategori baik sebanyak 59 responden (55.1%), Perceived barrier atau hambatan yang dirasakan yaitu pada kategori baik sebanyak 47 responden (43.9%), Self-efficacy atau kepercayaan diri sendiri yaitu pada kategori baik sebanyak 61 responden (57%), Cues to action atau isyarat untuk bertindak yaitu pada kategori baik sebanyak 49 responden (45.8%). Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi tenaga kesehatan serta bisa menjadi sumber informasi tambahan untuk meningkatkan pelayanan dan juga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penyusunan program penyuluhan atau promosi kesehatan hipertensi.

#### ABSTRACT

Hypertension is a degenerative disease that is not only suffered by the elderly, hypertension also attacks adults. One way that can be done to control the blood pressure of hypertensive patients is by taking effective hypertension management measures, one of which is by living a healthy lifestyle. The purpose of this study is to determine the description of the application of the Health Belief Model in hypertension patients in the Kabila Health Center work area. The type of research is quantitative research. This research design is used to determine the description of the application of the health belief model in hypertension patients in the Kabila Health Center work area. The sampling used in this study is probability sampling with cluster sampling technique. The population in this study was 2253 people and the sample was 107 respondents. Based on the results of the study, it shows a description of the application of the Health Belief Model in hypertension patients in the Kabila Health Center work area, namely Perceived susceptibility or perceived vulnerability level is in the less category as many as 56 respondents (52.3%), Perceived severity or perceived severity is in the less category as many as 44 respondents (41.4%), Perceived benefits or perceived benefits are in the good category as many as 59 respondents (55.1%), Perceived barriers or perceived obstacles are in the good category as many as 47 respondents (43.9%), Self-efficacy or self-confidence is in the good category as many as 61 respondents (57%), Cues to action or cues to act are in the good category as many as 49 respondents (45.8%). It is hoped that this research can be useful for health workers and can be a source of additional information to improve services and can also be used as a consideration for the preparation of hypertension health education or promotion programs.

## PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit degeneratif yang banyak diderita bukan hanya oleh usia lanjut saja, hipertensi juga menyerang orang dewasa, dimana tekanan darah sistoliknyanya diatas 140 mmHg dan diastoliknyanya diatas 90 mmHg (Pranata & Prabowo, 2017). Penyakit ini dapat menyerang siapa saja dari berbagai kelompok umur dan kelompok sosial ekonomi. Dengan semakin bertambahnya usia, kemungkinan seseorang menderita hipertensi semakin besar (Tukan, 2018).

Menurut WHO (World Health Organization) tahun 2023 di seluruh dunia yang menderita hipertensi sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun, sebagian besar berada di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sekitar 46% orang dengan hipertensi tidak menyadari bahwa mereka menderita hipertensi. Kurang dari separuh orang dewasa (42%) yang menderita hipertensi terdiagnosis dan diobati. Sekitar 1 dari 5 orang dewasa (21%) yang menderita hipertensi dapat mengendalikannya.

Menurut survei kesehatan Indonesia (SKI) data penderita hipertensi terbanyak berada di DKI Jakarta sebanyak 13,5 % Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 13,3 %, Provinsi Gorontalo sebanyak 8,2 %. Persentase berdasarkan umur terbanyak yaitu rentang 45 tahun sampai 75 tahun. Perempuan dengan persentase 10,5 % dan laki-laki dengan persentase 5,5 % (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan data dari awal tahun 2024 sampai dengan bulan Agustus yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, bahwa hipertensi merupakan penyakit tidak menular tertinggi di beberapa wilayah Provinsi Gorontalo yakni dengan jumlah sasaran 931.492 jiwa dan target yang didapatkan sekitar 838.343 jiwa. Data dinas kesehatan Provinsi Gorontalo menyebutkan sebanyak 13 ribu pasien terdiagnosis hipertensi di kabupaten Bone Bolango, 8 ribu di kabupaten Gorontalo dan 4 ribu pasien dengan hipertensi di kabupaten Gorontalo Utara tercatat dari bulan Januari 2024 sampai dengan Agustus 2024. Data dinas kesehatan Bone Bolango menyebutkan prevalensi hipertensi terbanyak tercatat di puskesmas Kabila yaitu sebanyak 2,2 ribu, puskesmas Tapa sebanyak 1,2 ribu dan puskesmas Kabila Bone sebanyak 1,1 ribu pasien penderita hipertensi. Seiring dengan peningkatan prevalensi hipertensi menjadikan penyakit ini menjadi penyakit jangka panjang. Jika hal tersebut tidak diobati maka bisa merusak sistem kardiovaskuler-jantung dan pembuluh darah. Akibatnya, dapat terjadi komplikasi yang melumpuhkan kadang-kadang sering kali mematikan dari tekanan darah tinggi yaitu serangan jantung, stroke, atau gagal ginjal (Wade, 2023).

Cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi penyakit hipertensi agar tidak menjadi penyakit jangka panjang yang berakibat sampai terjadi komplikasi dapat dilakukan dengan berbagai upaya yaitu pengendalian tekanan darah dengan cara pemberian terapi farmakologi dan terapan nonfarmakologi. Terapi farmakologi berupa pemberian obat antihipertensi meliputi diuretik, penyekat beta – adrenergic kataubeta-blocker vasodilator, penyekat saluran kalsium dan penghambat enzim pengubah angiotensin. Sedangkan terapi nonfarmakologi ialah dengan cara memodifikasi gaya hidup, mengurangi berat badan, mengurangi asupan natrium, modifikasi diet rendah lemak, mengurangi konsumsi alkohol, mengurangi mengonsumsi kafein, melakukan teknik relaksasi, dan menghentikan kebiasaan merokok. Penggunaan terapi farmakologi maupun nonfarmakologi akan berhasil mengontrol tekanan darah jika dibarengi dengan menjaga pola hidup sehat yang konsisten (Ainurrafiq, Risnah, & Azhar, 2019).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengontrol tekanan darah pasien hipertensi ialah dengan tindakan manajemen hipertensi yang efektif salah satunya yaitu dengan menjalani pola hidup yang sehat. Memodifikasi perilaku hidup yang cenderung beresiko sangatlah bermanfaat untuk mengurangi atau menunda dampak buruk dari hipertensi. Perubahan pola pikir akan kesehatan sangatlah penting agar pola hidup juga dapat diubah menjadi lebih baik. Keberhasilan dari pencegahan kekambuhan hipertensi dapat dilihat dari sikap dan pengetahuan penderita hipertensi. Cara yang dapat dilakukan agar keberhasilan pengobatan hipertensi ialah dengan menggunakan persepsi keyakinan kesehatan (health belief) yang dapat dimodifikasi dalam meningkatkan perilaku untuk melihat

kesadaran dari penderita hipertensi akan penyakit yang diderita serta tindakan yang akan dilakukan untuk mencegah dan mengurangnya (Rayanti, Nugroho, & Marwa, 2021).

Health Belief Model merupakan model yang digunakan untuk menggambarkan kepercayaan individu terhadap perilaku hidup sehat, sehingga individu akan melakukan perilaku sehat berupa perilaku pencegahan maupun penggunaan fasilitas kesehatan. Health Belief Model mengemukakan enam aspek yang dapat diterapkan yaitu persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, isyarat untuk bertindak (Solihin & Abdullah, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2023) dengan judul “Gambaran Persepsi tentang Hipertensi berdasarkan Health Belief Model pada Penderita Hipertensi di posyandu bougenville pos 3 dan 4 Desa Mabung Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk”. Hasil penelitian menunjukkan dari 32 responden dari keempat teori health belief model dengan kategori rentan sebanyak 25 (78,1%), kategori mengancam sebanyak 27 (84,4%), kategori bermanfaat yaitu sebanyak 30 (93,75%), dan kategori tidak menghambat yaitu sebanyak 13 (40,6%).

Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Rayanti, Nugroho, dan Marwa (2021) “Health Belief Model dan Management Hipertensi pada Penderita Hipertensi Primer di Papua”. Hasil: analisis data dengan uji korelasi tidak terdapat hubungan antara seluruh indikator pada model keyakinan kesehatan dan penatalaksanaan hipertensi. Kesimpulan: terdapat hubungan antara tindakan dengan keseriusan persepsi, manfaat, perilaku, dan kepercayaan diri pada model keyakinan kesehatan dengan korelasi yang lemah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara dari 15 orang penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Kabila, didapatkan sebanyak 6 penderita lainnya mengatakan rutin mengonsumsi obat, dan 9 penderita mengatakan mengonsumsi obat hanya saat muncul gejalanya saja seperti sakit kepala dan pusing akibatnya tekanan darah sering tidak terkontrol dan solusi yang dapat diberikan yaitu penerapan health belief model. Dari 15 penderita yang diwawancarai 5 diantaranya merasakan manfaat setelah rutin mengonsumsi obat anti hipertensi, responden merasa tekanan darah terkontrol semenjak mengonsumsi obat dengan teratur.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada studi kasus ini adalah bagaimana gambaran penerapan health belief model pada pasien hipertensi.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan analisa univariat. Desain penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran penerapan health belief model pada pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas Kabila. Dengan menggambarkan tentang lima segi pemikiran dalam health belief model yaitu Perceived Susceptibility, Perceived Severity, Perceived Barriers, Perceived Benefit, Self-efficacy dan Cues to action. Populasi dalam penelitian ini ialah pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas Kabila dengan jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 2253 orang. Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan teknik Cluster sampling

## **HASIL PENELITIAN**

### **Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian ini yaitu pasien hipertensi yang berada pada wilayah kerja Puskesmas Kabila yaitu berjumlah 107 responden. Karakteristik yang dikaji yaitu jenis kelamin, umur dan pendidikan.

**Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kabila**

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kabila.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Laki-laki	51	47.7%
2	Perempuan	56	53.3 %
	Total	107	100 %

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kabila yaitu laki-laki sebanyak 51 responden (47.7%) dan perempuan sebanyak 56 responden (53.3%).

**Karakteristik responden berdasarkan Usia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kabila.**

Tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan usia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kabila.

No	Usia	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Dewasa (19-44 tahun)	47	43.9 %
2	Pra lansia (45-59 tahun)	35	32.7 %
3	Lansia (> 60 tahun)	25	23.4 %
	Total	107	100 %

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kabila yaitu sebagian besar dalam rentang usia dewasa (19-44 tahun) yaitu sebanyak 47 responden (43.9%).

**Karakteristik responden berdasarkan pendidikan penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kabila.**

Tabel 3 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kabila.

No	Pendidikan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	SD	36	33.6 %
2	SMP	39	36.4 %
3	SMA	25	23.4 %
4	S1	7	6.5 %

	Total	107	100 %
--	-------	-----	-------

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kabila sebagian besar pendidikan SMP yaitu 39 responden (36.4%), sebagian kecil S1 yaitu 7 responden (6,5%).

### Gambaran penerapan Health Belief Model pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kabila.

Perceived susceptibility (persepsi kerentanan yang dirasakan) Dalam penelitian ini distribusi

Tabel 4 Perceived susceptibility (Persepsikerentanan yang dirasakan)

No	Persepsi kerentanan yang dirasakan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Baik	36	33.6 %
2	Cukup	15	14 %
3	Kurang	56	52.3 %
	Total	107	100 %

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan Perceived susceptibility atau persepsi kerentanan yang dirasakan yaitu pada kategori kurang sebanyak 56 responden (52.3%), pada kategori cukup sebanyak 15 responden (14%) dan pada kategori baik yaitu 36 responden (33.6%).

### Perceived severity (persepsi keparahan yang dirasakan)

Tabel 5 Perceived severity (persepsi keparahan yang dirasakan)

No	Persepsi keparahan yang dirasakan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Baik	30	28 %
2	Cukup	33	30.8 %
3	Kurang	44	41.4 %
	Total	107	100 %

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan Perceived severity atau persepsi keparahan yang dirasakan yaitu pada kategori kurang sebanyak 44 responden (41.4%), pada kategori cukup sebanyak 33 responden (30.8%), dan pada kategori baik sebanyak 30 responden (28%).

Tabel 6. Perceived benefits (persepsi manfaat yang dirasakan)

No	Persepsi hambatan yang dirasakan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Baik	47	43.9 %
2	Cukup	22	20.6 %
3	Kurang	38	35.5 %
	Total	107	100 %

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan Perceived benefits atau persepsi manfaat yang dirasakan yaitu pada kategori baik sebanyak 59 responden (55.1%), pada kategori cukup sebanyak 42 responden (39.3%), dan pada kategori kurang sebanyak 6 responden (5.6%).

**Perceived barrier (persepsi hambatan yang dirasakan)**

Tabel 7 Perceived barrier (persepsi hambatan yang dirasakan)

No	Persepsi manfaat yang dirasakan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Baik	59	55.1 %
2	Cukup	42	39.3 %
3	Kurang	6	5.6 %
	Total	107	100 %

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan Perceived barrier atau persepsi hambatan yang dirasakan yaitu pada kategori baik sebanyak 47 responden (43.9%), pada kategori cukup sebanyak 22 responden (20.6%), dan pada kategori kurang sebanyak 38 responden (35.5%).

**Self-efficacy (kepercayaan diri sendiri)**

Tabel 8 Self-efficacy (kepercayaan diri sendiri)

No	Kepercayaan diri yang dirasakan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Baik	61	57 %
2	Cukup	23	21.5 %
3	Kurang	23	21.5 %
	Total	107	100 %

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan Self-efficacy atau kepercayaan diri sendiri yaitu pada kategori baik sebanyak 61 responden (57%), pada kategori cukup sebanyak 23 responden (21.5%) dan pada kategori kurang sebanyak 23 responden (21.5%).

**Cues to action (isyarat untuk bertindak)**

Tabel 9 Cues to action (isyarat untu bertindak)

No	Isyarat untuk bertindak	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Baik	49	45.8 %
2	Cukup	42	39.3 %
3	Kurang	16	15 %
	Total	107	100 %

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 9 di atas menunjukkan Cues to action atau isyarat untuk bertindak yaitu pada kategori baik sebanyak 49 responden (45.8%), pada kategori cukup sebanyak 42 responden (39.3%) dan pada kategori kurang sebanyak 16 responden (15%).

## **PEMBAHASAN**

### **Gambaran penerapan Health Belief Model pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kabila.**

#### **Perceived susceptibility (Persepsi kerentanan yang dirasakan)**

Keyakinan seseorang tentang risiko tertular atau terkena penyakit, serta kemungkinan yang dirasakan mengacu pada risiko seseorang mengidap penyakit hipertensi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan kategori responden saat menjawab poin pertanyaan Perceived susceptibility atau tingkat kerentanan yang dirasakan yaitu pada kategori kurang sebanyak 56 responden (52.3%), pada kategori cukup sebanyak 15 responden (14%) dan pada kategori baik yaitu 36 responden (33.6%).

Berdasarkan hasil tersebut dapat terlihat bahwa sebagian besar tingkat kerentanan responden pada kategori kurang yaitu sebanyak 56 responden (52.3%). Hal ini didapatkan dari hasil penelitian menunjukkan rata-rata responden pada kategori kurang menyatakan tidak setuju tekanan darah tidak terkontrol jika tidak patuh menggunakan obat yang diberikan, responden juga tidak setuju rentan mengalami penyakit jantung jika tidak patuh minum obat yang diberikan. Menurut teori (Milwati & Pitoyo, 2021) persepsi kerentanan yang dirasakan terhadap resiko yang akan muncul terhadap penyakitnya. Setiap individu bervariasi dalam menilai kemungkinan tersebut walaupun kondisi kesehatan mereka sama. Seseorang akan melakukan tindakan pencegahan atau pengobatan terhadap penyakit apabila ia merasa rentan terhadap penyakit tersebut.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Sumiyem dkk., 2023) yang menyebutkan sebanyak 28 responden (82%) tidak memiliki pemahaman dan keyakinan terkait resiko dan kerentanan terhadap penyakit hipertensi. Hal ini ditunjukkan dengan penerapan rutinitas penggunaan obat dan pola hidup sehat yang masih sangat kurang. Pola hidup yang tidak sehat juga meningkatkan resiko hipertensi. Sebagian besar responden belum sepenuhnya menerapkan gaya hidup sehat, seperti pengaturan pola makan dengan menu seimbang dan rendah lemak serta rutin berolahraga belum dilakukan secara konsisten, walaupun responden telah mengetahui dampak yang terjadi karena tidak menerapkan pola hidup sehat.

Sesuai dengan hasil karakteristik responden didapatkan rata-rata responden dengan tingkat kategori kurang memiliki riwayat pendidikan terahir sekola dasar (SD), hal ini sejalan dengan teori oleh (Seciola dkk., 2023) yang menyatakan faktor lain yang menyebabkan persepsi kerentanan yang rendah adalah tingkat pendidikan, hal tersebut yang menyebabkan responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai penyakit hipertensi. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam merubah kepercayaan kesehatan dan dapat memicu perubahan perilaku kesehatan individu. Ancaman terhadap suatu penyakit diasumsikan dengan pandangan yang berbeda oleh setiap individu, beberapa orang akan merasa takut dan khawatir terhadap ancaman suatu penyakit sehingga ia akan berupaya untuk mengobati dan mencegah penyakit tersebut, namun ada pula yang menganggap suatu penyakit tidak memiliki risiko yang begitu berarti sehingga ia tidak memiliki keinginan untuk mencegah maupun mengobati.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kerentanan responden pada kategori cukup yaitu sebanyak 15 responden (14%). Hal ini didapatkan dari hasil penelitian dimana responden menyatakan merasa rentan mengalami penyakit pembuluh darah jika tidak patuh minum obat, responden juga menyatakan merasa rentan mengalami penyakit stroke jika tidak rutin mengonsumsi obat. Menurut teori Harjana (2023) Keyakinan individu tentang kerentanan dirinya yang kemungkinan akan terkena penyakit atau kondisi medis lainnya. Dari kerentanan yang dirasakan seseorang akan mengubah perilakunya. Perubahan perilaku ini sebagai bentuk kepeduliannya terhadap kesehatan agar terhindar dari penyakit.

Contohnya yang dialami oleh seorang wanita berusia 60 tahun ke atas akan menggunakan masker karena tahu bahwa dirinya mempunyai kemungkinan atau rentan terhadap suatu penyakit.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Seciola dkk., 2023) didapati hasil penelitian menunjukkan persepsi kerentanan responden paling banyak pada kategori cukup yaitu 44 dari 92 orang (48%). Hal ini dikarenakan masyarakat bersedia untuk berpartisipasi dalam Prolanis karena mendapat undangan dari dokter yang memeriksanya, sehingga sebenarnya pada diri mereka sendiri merasa tidak terlalu rentan dengan penyakit hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tingkat kerentanan responden dengan kategori baik yaitu sebanyak 36 responden (33.6%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana rata-rata responden menyatakan sangat setuju merasa rentan mengalami tekanan darah yang tidak terkontrol jika tidak mengonsumsi obat secara rutin, dan merasa rentan mengalami penyakit stroke jika tidak patuh mengonsumsi obat. Menurut (Rachman dkk., 2021) Perceived susceptibility atau persepsi kerentanan mengacu pada penilaian subjektif resiko berkembangnya masalah kesehatan. Health belief model memprediksi bahwa individu yang merasa rentan terhadap resiko berkembangnya penyakit, maka akan berupaya untuk mengurangi resiko berkembangnya masalah kesehatan, sedangkan individu yang merasa dirinya tidak rentan terhadap resiko berkembangnya masalah kesehatan, maka individu tersebut akan menyangkal bahwa mereka memiliki resiko terhadap masalah kesehatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Khairunnisa dkk., 2024) yang menyatakan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki persepsi kerentanan yang baik yaitu sebanyak 24 responden (53.3%). Dari hasil tersebut didapatkan seseorang yang merasa dirinya rentan akan suatu penyakit maka ia akan bertindak untuk mencegah penyakitnya. Perceived susceptibility dapat mendorong individu memiliki penilaian akan kerentanan tubuh terhadap penyakit yang membuat seseorang akan lebih berhati-hati dalam membentuk polahidupnya.

Sesuai dengan hasil karakteristik responden didapatkan rata-rata responden dengan tingkat kerentanan yang baik memiliki riwayat pendidikan SMA dan S1, hal ini sejalan dengan teori oleh (Milwati & Pitoyo, 2021) yang menyatakan pengetahuan dan pendidikan merupakan hasil yang diperoleh seseorang setelah mengadakan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu, pengetahuan dan pendidikan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Peneliti berasumsi bahwa Perceived susceptibility atau kerentanan yang dirasakan oleh penderita juga dipengaruhi oleh faktor apakah penderita memiliki pengalaman dan pengetahuan yang mendalam mengenai penyakit yang dideritanya, entah itu pengalaman yang didapat melalui anggota keluarga yang juga merupakan pengidap hipertensi atau dari edukasi yang diberikan oleh petugas kesehatan.

### **Perceived severity (Persepsi keparahan yang dirasakan)**

Keyakinan seseorang tentang tingkat keseriusan penyakit hipertensi yang dapat memperparah kondisi kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan gambaran distribusi frekuensi responden yang menjawab kuesioner berdasarkan poin pertanyaan Perceived severity atau persepsi keparahan yang dirasakan yaitu pada kategori kurang sebanyak 44 responden (41.4%), pada kategori cukup sebanyak 33 responden (30.8%), dan pada kategori baik sebanyak 30 responden (28%).

Berdasarkan hasil tersebut dapat terlihat bahwa persepsi keparahan yang dirasakan responden sebagian besar pada kategori kurang yaitu sebanyak 44 responden (41.4%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian rata-rata pasien menyebutkan merasa baik baik saja jika tidak patuh menggunakan obat yang diberikan. Menurut teori (Rachman dkk., 2021) Perceived Severity atau persepsi keparahan mengacu pada penilaian subjektif dari individu terhadap keparahan masalah kesehatannya dan konsekuensi dari masalah kesehatannya. Keseriusan yang dirasakan meliputi keyakinan tentang penyakit itu sendiri apakah mengancam jiwanya atau dapat menimbulkan kecacatan, serta dampak yang lebih luas dari penyakit pada fungsi dalam peran sosial.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Milwati & Pitoyo, 2021) yang menyebutkan responden dengan tingkat keparahan kurang yaitu sebanyak 63 responden (45%). Responden yang tidak memiliki pemahaman dan keyakinan tentang keseriusan penyakit hipertensi inimerka masih belum memahami bahwa ketidakpatuhan dalam menggunakan obat hipertensi akan memperparah kondisi hipertensi yang dialami.

Sesuai dengan hasil karakteristik responden didapatkan responden pada kategori tingkat keparahan yang kurang sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Menurut (Pebrianti dkk., 2023) gender atau jenis kelamin seringkali memiliki pengaruh dimana laki-laki lebih mengedepankan rasionalitas, logika dan cenderung cepat dan mengambil keputusan, sedangkan perempuan membutuhkan waktu lebih lama.

Berdasarkan hasil penelitian keparahan yang dirasakan responden pada kategori cukup yaitu sebanyak 33 responden (30.8%). Hal ini didapatkan dari hasil penelitian dimana rata-rata responden menyatakan merasa khawatir dengan kondisi tekanan darah jika tidak patuh menggunakan obat yang diberikan. Menurut teori (Rachman dkk., 2021) keparahan mengacu pada penilaian subjektif dari individu terhadap keparahan masalah kesehatannya dan konsekuensi dari masalah kesehatannya. Keseriusan yang dirasakan meliputi keyakinan tentang penyakit itu sendiri apakah mengancam jiwanya atau dapat menimbulkan kecacatan, serta dampak yang lebih luas dari penyakit pada fungsi dalam peran sosial.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Seciola dkk., 2023) persepsi keparahan responden paling banyak dalam kategori cukup yaitu 45 orang (49%). Hasil penelitiannya didapati masih banyak responden yang tidak merasa bahwa penyakit hipertensi tidak akan semakin parah jika tidak diobati. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang bertindak terhadap penyakit yang diderita nya, diantaranya seperti gejala atau tanda yang dirasakan tidak seperti biasanya terjadi, menganggap dengan adanya gejala yang tidak biasa tersebut diperkirakan akan dapat menimbulkan keseriusan yang lebih berbahaya, gejala tersebut mengganggu aktifitas atau hubungan dengan sesama manusia, frekuensi dari gejala semakin meningkat, risiko kemungkinan untuk kambuh lagi semakin terlihat, dan tersedianya sarana pelayanan kesehatan akan membuat seseorang berupaya untuk mengobati penyakitnya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan keparahan yang dirasakan responden pada tingkat baik sebanyak 30 responden (28%). Hal ini didapatkan dari hasil penelitian dimana rata-rata responden pada kategori baik menyebutkan setuju merasa kondisi kesehatannya memburuk jika tidak patuh menggunakan obat yang diberikan. Menurut teori (Sumiyem dkk., 2023) melalui pemahaman terhadap persepsi keparahan dapat diketahui keyakinan responden bahwa penyakit hipertensi merupakan penyakit yang serius yang dapat mengakibatkan keparahan seperti stroke, serangan jantung, kelumpuhan dan menyebabkan kematian. Sehingga menimbulkan pemahaman dan keyakinan yang baik akan keparahan yang ditimbulkan dari penyakit hipertensi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Milwati & Pitoyo, 2021) yang menyebutkan Persepsi keparahan adalah salah satu komponen dalam health belief model didapatkan bahwa sebagian responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 27 (60%) orang memiliki persepsi keparahan yang baik. Persepsi keparahan terhadap penyakit yang dirasakan menyebabkan individu percaya bahwa konsekuensi dari tingkat keparahan yang dirasakan merupakan ancaman bagi hidupnya sehingga individu akan mengambil tindakan untuk mencari pengobatan dan pencegahan terhadap penyakit.

Sesuai dengan hasil karakteristik responden menunjukkan responden dengan kategori tingkat keparahan baik sebagian besar berada pada kategori usia dewasa. Menurut (Rosare dkk., 2024) usia dewasa memiliki persepsi subyektif terhadap risiko tentang seberapa besar kemungkinan dapat dihindangi penyakit hipertensi atau risiko yang mungkin terjadi sebagai akibat dari penyakitnya Sedangkan bentuk kewaspadaan pada usia dewasa seperti hipertensi adalah penyakit serius, hipertensi adalah penyakit seumur hidup.

Peneliti berasumsi bahwa Perceived severity atau keparahan yang dirasakan oleh penderita hipertensi bergantung pada seberapa sering penderita mengalami ketidaknyamanan bahkan kesakitan

akibat penyakit hipertensi yang tidak diobati. Oleh karenanya keparahan yang dirasakan oleh penderita seringkali diabaikan hanya karena belum muncul gejala yang berarti.

### **Perceived benefits (Persepsi manfaat yang dirasakan)**

Keyakinan seseorang tentang efektifitas/manfaat dari strategi yang dirancang untuk mengurangi ancaman penyakit hipertensi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi responden yang menjawab kuesioner berdasarkan poin pertanyaan Perceived benefits atau manfaat yang dirasakan yaitu pada kategori baik sebanyak 59 responden (55.1%), pada kategori cukup sebanyak 42 responden (39.3%), dan pada kategori kurang sebanyak 6 responden (5.6%).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan manfaat yang dirasakan responden sebagian besar pada kategori baik sebanyak 59 responden (55.1%). Hal ini sesuai hasil penelitian yang dimana rata-rata responden pada kategori baik menyatakan sangat setuju merasa manfaat dari mematuhi pengobatan adalah dapat membuat tekanan, merasa manfaat dari mematuhi dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut teori Harjana (2023) Keyakinan individu tentang manfaat yang dirasakan dari berbagai tindakan yang telah dilakukan untuk mengurangi ancaman penyakit. Persepsi yang dimaksud pada tindakan ini contohnya, seperti melakukan pengontrolan tekanan darah dengan cara melakukan pengukuran tekanan darah secara teratur dan konsisten untuk mengetahui apakah ada peningkatan tekanan darah.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Sumiyem dkk., 2023) Hasil penelitian sebanyak 30 responden (88%) memahami dan yakin akan manfaat yang dirasakan dengan patuh minum obat. Responden meyakini manfaat yang dirasakan terhadap penyakit hipertensinya apabila minum obat antihipertensi secara teratur. Pemahaman dan keyakinan responden bahwa kepatuhan minum obat hipertensi akan memberikan manfaat bagi status atau kondisi hipertensinya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan manfaat yang dirasakan responden pada kategori cukup sebanyak 42 responden (39.3%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan rata-rata responden pada kategori cukup menyatakan tidak setuju manfaat dari mematuhi pengobatan adalah dapat memperpanjang harapan hidup, responden juga menyatakan tidak setuju merasa manfaat dari mematuhi pengobatan dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut teori Harjana (2023) Individu dengan keyakinan optimal tidak akan melakukan tindakan medis yang direkomendasikan kecuali mereka juga menganggap tindakan tersebut bermanfaat dan mengurangi ancaman. Menurut (Rachman dkk., 2021) perilaku kesehatan seseorang juga dipengaruhi oleh manfaat yang dirasakan dari mengambil suatu tindakan. Persepsi manfaat ini merujuk pada penilaian individu tentang nilai atau kemanjuran dari suatu tindakan dalam mengurangi resiko penyakit.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Rayanti dkk., 2021) Hasil penelitian yang didapat persepsi manfaat responden sebanyak 59% kategori cukup, responden berpendapat bahwa manfaat yang didapat lebih kepada saran yang diberikan oleh dokter maupun tenaga medis, serta manfaat dari dietgaram, pengurangan asupan garam pada makananyang dimasak. Tingkat persepsi tentang manfaat mengendalikan kesehatannya terbanyak responden mempunyai persepsi bahwa mengendalikan kesehatan tidak dapat mencegah terjadinya komplikasi. Responden juga menganggap bahwa walaupun sudah menggunakan pelayanan kesehatan tetap tidak tahu cara perawatanyang benar dan tidak tahu jenis makanan yang harus dihindari mengatakan tekanan darahnya tetap tidak bisa dikontrol.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan manfaat yang dirasakan responden pada kategori kurang sebanyak 6 responden (5.6%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang rata-rata responden pada kategori kurang menyatakan tidak setuju manfaat dari mematuhi pengobatan adalah dapat melindungi sayadari terkena komplikasi menghindarimenambah beban keuangan saya/keluargasaya untuk mengobati penyakit komplikasi Menurut (Rayanti dkk., 2021) tingkat persepsi tentang manfaat mengendalikan kesehatannya masih ada yang mempunyai persepsi bahwa mengendalikan kesehatan tidak dapat mencegah terjadinya komplikasi. Mereka menganggap bahwa walaupun sudah

menggunakan pelayanan kesehatan tetap tidak tahu cara perawatan yang benar dan tidak tahu jenis makanan yang harus dihindari dan sekitar tekanan darahnya tetap tidak bisa dikontrol.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Sumiyem dkk., 2023) yang menyatakan responden tidak memahami dan meyakini manfaat yang dirasakan terhadap penyakit hipertensinya apabila minum obat antihipertensi secara teratur. Sebagian besar responden mengatakan bahwa penyakit hipertensi masih bisa disembuhkan dengan diiringi usaha dan istirahat yang cukup, pengaturan pola makan, olahraga, dan minum air hangat. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa tidak ada perbedaan signifikan jika rutin atau tidak rutin meminum obat.

Peneliti berasumsi bahwa manfaat yang dirasakan oleh penderita hipertensi atas pengobatan yang dijalani juga dipengaruhi oleh support dari orang terdekat agar penderita juga menjaga pola pengobatan agar teratur dan rutin melakukan konsultasi dengan petugas kesehatan terutama mengenai penanganan hipertensi.

### **Perceived barrier (Persepsi hambatan yang dirasakan)**

Keyakinan seseorang tentang konsekuensi negatif potensial yang mungkin timbul ketika mengambil tindakan tertentu, termasuk tuntutan fisik, psikologis, dan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi responden yang menjawab kuesioner berdasarkan poin pertanyaan Perceived barrier atau hambatan yang dirasakan yaitu pada kategori baik sebanyak 47 responden (43.9%), pada kategori cukup sebanyak 22 responden (20.6%), dan pada kategori kurang sebanyak 38 responden (35.5%).

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan hambatan yang dirasakan responden sebagian besar pada kategori baik sebanyak 47 responden (43.9%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang rata-rata responden pada kategori baik menyatakan merasa setuju pengetahuan yang rendah tentang penggunaan obat tidak akan mempengaruhi kepatuhan penggunaan obat yang diberikan, responden juga tidak setuju banyaknya jumlah obat yang diminum menjadi kendala dalam patuh menggunakan obat. Menurut teori (Milwati & Pitojo, 2021) persepsi ada manfaat dari tindakan pencegahan lebih besar dibandingkan persepsi ada hambatan yang dirasakan dari tindakan pencegahan, perbandingan ini menentukan arah dari tindakan kesehatan individu untuk melakukan tindakan pencegahan adalah sangat baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Milwati & Pitojo, 2021) yang menyebutkan responden dengan kategori baik sebanyak 67.14% dan pada kategori kurang sebanyak 32.86%. Pasien hipertensi memiliki tingkat pengetahuan comprehension yaitu memahami suatu konsep tentang hipertensi dan penatalaksanaannya, pengetahuan pasien perlu ditingkatkan sehingga pasien hipertensi mampu melakukan aplikasi pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat memperkecil hambatan yang dirasakan.

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan hambatan yang dirasakan responden pada kategori cukup sebanyak 22 responden (20.6%). Sesuai hasil penelitian menunjukkan rata-rata responden pada kategori cukup menyatakan merasa sikap hati-hati dalam menggunakan obat menjadi kendala dalam patuh menggunakan obat. Menurut teori Harjana, (2023) penilaian individu tentang seberapa besar hambatan atau halangan yang akan dihadapi dalam melakukan perilaku medis yang akan dijalankan. Beberapa hambatan berupa finansial, fisik, dan psikososial.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Khairunnisa dkk., 2024) sebagian besar responden yaitu sebanyak 17 (37,7%) orang memiliki persepsi hambatan yang sedang atau cukup. Semakin kecil hambatan yang dirasakan seseorang maka semakin besar tindakan pencegahan terhadap suatu penyakit. Seseorang yang merasakan ada hambatan akan cenderung sulit untuk mengikuti aturan begitu pula sebaliknya jika seseorang merasakan tidak ada hambatan maka akan mudah.

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan hambatan yang dirasakan responden pada kategori kurang sebanyak 38 responden (35.5%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana rata-rata responden pada kategori kurang menyatakan merasa tidak nyaman dengan efek samping obat (seperti batuk, harus berulang kali buang air kecil, sulit tidur, pusing, nyeri perut, mual/muntah, susah buang air besar, diare) yang muncul selama pengobatan. Menurut teori (Fitrianiingsih, 2020) persepsi hambatan

(Perceived Barriers) adalah aspek negatif pada diri individu yang menghalangi individu untuk berperilaku sehat. Orang yang merasakan hambatan yang tinggi, biasanya akan cenderung memiliki pencegahan penyakit dan manajemen diri yang buruk. Tingginya hambatan yang dirasakan oleh seseorang menjadi salah satu kendala bagi populasi yang beresiko dalam upaya melakukan pencegahan. Sehingga persepsi hambatan yang dirasakan akan menghambat seseorang dalam melakukan perilaku kesehatan, khususnya pencegahan hipertensi.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Seciola dkk., 2023) yang menyatakan responden dengan kategori hambatan kurang tidak memiliki kemampuan diri untuk melakukan suatu tindakan juga dapat menghambat seseorang untuk melakukan praktik pencegahan komplikasi hipertensi. Contohnya seseorang memiliki kepribadian yang mudah malu, dan takut jika datang ke fasilitas umum, seseorang tidak mampu datang ke fasilitas kesehatan karena pelupa dan khawatir jika tersesat saat di perjalanan juga dapat menghambat seseorang untuk berpartisipasi di Prolanis. Faktor lain seseorang tidak mau bertindak terhadap penyakit yang dialami karena mereka beranggapan bahwa kondisi tersebut tidak akan mengganggu kegiatan atau pekerjaan sehari-hari.

Sesuai dengan hasil karakteristik responden didapatkan sebagian besar responden pada kategori kurang hambatan kurang berada pada rentang usia lansia. (Sumiyem dkk., 2023) berpendapat bahwa hambatan paling banyak yang dirasakan responden lansia adalah faktor lupa. Salah satu cara yang paling banyak dilakukan adalah segera minum obat sesaat setelah ingat. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan pasien dalam menggunakan obat hipertensi yang dominan adalah faktor usia sehingga dapat diusulkan suatu strategi intervensi untuk memperbaiki perilaku ketidakpatuhan dalam penggunaan obat hipertensi.

Peneliti berasumsi bahwa hambatan yang dirasakan oleh penderita hipertensi dalam melakukan perawatan dan pengobatan dapat diminimalisir dengan pemenuhan tingkat pengetahuan dan pemenuhan kebutuhan yang di kontrol langsung oleh keluarga terdekat dari penderita tersebut, sehingga pasien tidak hanya berdiri sendiri melawan penyakitnya.

### **Self-efficacy (kepercayaan diri sendiri)**

Keyakinan atau tingkat kepercayaan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu. Seseorang dengan self-efficacy secara signifikan mendorong kepatuhan dalam pengobatan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi responden yang menjawab kuesioner berdasarkan poin pertanyaan Self-efficacy atau kepercayaan diri sendiri yaitu pada kategori baik sebanyak 61 responden (57%), pada kategori cukup sebanyak 23 responden (21.5%) dan pada kategori kurang sebanyak 23 responden (21.5%).

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan kepercayaan diri responden sebagian besar pada kategori baik yaitu sebanyak 61 responden (57%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana rata-rata responden pada kategori baik menyatakan sangat setuju dan merasa mampu untuk patuh menggunakan obat sesuai dengan anjuran dokter demi kesehatan, merasa mudah memantau dan mengendalikan tekanan darah saya dengan rutin memeriksa tekanan darah. Menurut (Sumiyem dkk., 2023) self-efficacy merupakan keyakinan atau tingkat kepercayaan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu. Seseorang dengan self efficacy tinggi akan mampu melakukan perilaku yang positif terkait kesehatannya, yaitu kepatuhan minum obat. self-efficacy secara signifikan mendorong kepatuhan dalam pengobatan. Menurut (Khairunnisa dkk., 2024) efikasi diri merupakan prediktor penting yang menentukan tingkat kepatuhan. Semakin tinggi efikasi diri, maka semakin baik hasil self care management dari pasien. diartikan bahwa individu yang memiliki efikasi diri yang baik perpeluang 4,2 kali melakukan self care management yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Rayanti dkk., 2021) yang menyebutkan Persepsi tingkat kepercayaan diri responden dari hasil yang didapat yakni sebanyak 91% kategori baik. Responden paham dan mengerti akan penyakit hipertensi dari sudut pengetahuan dan sikap yang ditunjukkan maka

tidak didapatkan hasil pada uji komponen pengetahuan dan sikap pada management hipertensi dengan persepsi kerentanan, keseriusan, manfaat, hambatan, perilaku dan kepercayaan diri pada health belief model.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kepercayaan diri responden pada kategori cukup yaitu sebanyak 23 responden (21.5%). Sesuai dengan hasil penelitian rata-rata responden pada kategori cukup menyatakan merasa tidak mampu untuk minum obat dengan tepat waktu. Menurut teori (Rayanti dkk., 2021) tingkat kepercayaan diri seorang penderita hipertensi dilihat dari seseorang yang memiliki keyakinan bahwa dia akan sembuh dari penyakit hipertensi, serta memiliki semangat dalam mengubah gaya hidup sehat dengan mengikuti kegiatan senam pagidi puskesmas serta mengikuti kegiatan seminar atau promosi kesehatan di balai-balai desa dan rutin melakukan pemeriksaan dini penyakit hipertensi.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Marhenta, 2024) dengan hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berada dalam kategori sedang 66 orang (65,3%). Kemungkinan bahwa persepsi efikasi diri mengarah pada perilaku yang lebih baik, ini menunjukkan bahwa responden percaya bahwa mereka memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi dan bahwa mereka akan lebih baik jika mereka terus mengonsumsi obat secara teratur. Berdasarkan teori health belief model menyatakan bahwa setiap orang yang mempunyai efikasi diri pada kategori ini cenderung mudah untuk terlibat langsung dalam bertindak. Efikasi diri ini juga mengubah proses berpikir seseorang sehingga mempengaruhi perilaku kehidupan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kepercayaan diri responden pada kategori kurang yaitu sebanyak 23 responden (21.5%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana responden pada kategori kurang menyebutkan tidak percaya dengan obat yang di dapatkan, merasa tidak mampu untuk minum obat dengan tepat waktu. Menurut (Milwati & Pitoyo, 2021) pasien yang memiliki kepercayaan diri yang kurang dapat menyebabkan tingkat kepatuhan yang juga kurang dari yang seharusnya dijalankan. Efikasi diri merupakan prediktor penting yang menentukan tingkat kepatuhan dalam melaksanakan self care management.

Sesuai dengan penelitian oleh (Milwati & Pitoyo, 2021) hasil penelitian menunjukkan 52 responden (37.14%). Rendahnya efikasi diri mempengaruhi besar atau kecilnya health believe model individu. Memahami suatu konsep tentang hipertensi dan penatalaksanaannya, pengetahuan pasien perlu ditingkatkan sehingga pasien hipertensi memiliki efikasi diri yang baik dan mampu melakukan aplikasi pengetahuan yang dimiliki ke arah perilaku self care. Intervensi yang dilakukan adalah pemberian edukasi yang akan meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi.

Asumsi peneliti yaitu efikasi diri atau kepercayaan diri dari penderita hipertensi sangat dipengaruhi juga oleh bagaimana orang terdekat memberikan support sehingga penderita dapat memaknai perawatan hipertensi sebagai tindakan dan pencegahan yang dapat mengurangi gejala bahkan menyembuhkan penyakit yang diderita.

### **Cues to action (isyarat untuk bertindak)**

Peristiwa atau hal yang dapat menggerakkan orang untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik yang dapat berasal dari informasi media sosial, nasihat orang sekitar, pengalaman pribadi atau keluarga. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan jawaban kuesioner menurut poin pertanyaan cues to action atau isyarat untuk bertindak yaitu pada kategori baik sebanyak 49 responden (45.8%), pada kategori cukup sebanyak 42 responden (39.3%) dan pada kategori kurang sebanyak 16 responden (15%).

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan isyarat untuk bertindak responden sebagian besar pada kategori baik sebanyak 49 responden (45.8%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dimana rata-rata responden pada kategori baik menyebutkan dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat dalam mengantarkan saya kontrol ke puskesmas membantu saya untuk menjalankan pengobatan dengan baik dan benar, dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat dalam memberikan perawatan bila

kambuh membantu saya untuk menyelesaikan masalah pengobatan saya, dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat dalam mengingatkan teratur kontrol tekanan darah mendorong saya untuk menjalankan pengobatan dengan baik/benar. Menurut teori (Rachman dkk., 2021) Dalam health belief model isyarat, pemicu, diperlukan untuk mendorong keterlibatan individu dalam upaya promosi kesehatan. Isyarat untuk bertindak dapat bersifat internal maupun eksternal. Contoh internal adalah sakit, ada gejala. Sedangkan contoh isyarat eksternal yaitu informasi dari media ceak, televis ataupun media social. Intensitas isyarat yang diperlukan agarseseorang mau mengambil tindakan cepat bervariasi setiap individunya. Hal ini berhubungan pula dengan persepsi individu terhadap kerentanan, keseriusan, manfaat dan hambatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Khairunnisa dkk., 2024) yang menyebutkan isyarat untuk bertindak adalah salah satu komponen dalam health belief model didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 19 (42,2 %) orang memiliki isyarat untuk bertindak yang tinggi. Interaksi yang baik antara petugas pelayanan kesehatan dengan pasien dapat meningkatkan kepercayaan pasien dan kondisi kesehatan pasien.

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan isyarat untuk bertindak responden pada kategori cukup sebanyak 42 responden (39.3%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian rata-rata responden pada kategori cukup menyatakan tidak setuju pengingat waktu untuk minum obat akan sangat membatu saya untuk minum obat secara rutin, tidak setuju bahwa brosur tentang tekanan darah tinggi dan pengobatannya akan memotivasi saya untuk menjaga kesehatan Menurut teori (Rachman dkk., 2021) Pasien hipertensi yang memiliki persepsi kerentanan, keseriusan dan manfaat yang tinggi dan hambatan yang rendah, maka akan menyegerakan untuk mengambil tindakandalam upaya pengendalian tekanan darahnya, seperti mengatur diet garam, mengendalikan berat badannya dengan meningkatkan aktifitas fisik dan mengendalikan dietnya, mungkin juga individu berhenti mengkonsumsi alkohol dan merokoknya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Marhenta, 2024) diketahui hasil frekuensi mayoritas pada kategori sedang dengan jumlah 70 responden (69,3%). Dapat diasumsikan bahwa persepsi isyarat untuk bertindak sedang mengarah pada perilaku yang tinggi, ini menandakan responden menganggap bahwa isyarat untuk bertindak yang dirasakan tinggi dan akan semakin membaik apabila tetap rutin minum obat.

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan isyarat untuk bertindak responden pada kategori kurang sebanyak 16 responden (15%). Sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan rata-rata responden pada kategori kurang menyatakan kurangnya informasi dari dokter/apoteker mengenai obat yang saya dapatkan menyebabkan kepatuhan penggunaan obat tidak optimal, informasi dan edukasi dari apoteker akan sangat penting untuk membantu saya menjalani pengobatan. Menurut teori (Sumiyem dkk., 2023) pemicu untuk bertindak adalah stimulus yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan perilaku kesehatan. Cues to Action ini dapat bersifat internal ataupun eksternal, yang dapat mempengaruhi niat seseorang dalam menentukan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan faktor eksternal seperti keluarga dan tenaga medis sangat berperan dalam mengingatkan pasien untuk patuh minum obat.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Milwati & Pitoyo, 2021) hasil penelitian menunjukkan 52 responden (37.14%) pada kategori perilaku kurang. Perlu adanya keterlibatan orang sekitar pasien hipertensi dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien, untuk meningkatkan isyarat untuk bertindak pada pasien itu sendiri.

Peneliti berasumsi bahwa isyarat untuk bertindak yang diperlihatkan oleh penderita juga sangat berkaitan erat dengan bagaimana petugas kesehatan memberikan edukasi – edukasi pada penderita sehingga dapat meningkatkan kesadaran diri dari penderita hipertensi sehingga mampu mengambil tindakan untuk melakukan pengobatan, perawatan dan mencari bantuan yang diperlukan untuk mencapai kesembuhan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan gambaran penerapan Health Belief Model pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kabila yaitu Perceived susceptibility atau tingkat kerentanan yang dirasakan yaitu pada kategori kurang sebanyak 56 responden (52.3%), Perceived severity atau keparahan yang dirasakan yaitu pada kategori kurang sebanyak 44 responden (41.4%), Perceived barrier atau manfaat yang dirasakan yaitu pada kategori baik sebanyak 59 responden (55.1%), Perceived benefits atau hambatan yang dirasakan yaitu pada kategori baik sebanyak 47 responden (43.9%), Self-efficacy atau kepercayaan diri sendiri yaitu pada kategori baik sebanyak 61 responden (57%), Cues to action atau isyarat untuk bertindak yaitu pada kategori baik sebanyak 49 responden (45.8%).

## SARAN

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi tenaga kesehatan serta bisa menjadi sumber informasi tambahan untuk meningkatkan pelayanan dan juga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penyusunan program penyuluhan atau promosi kesehatan hipertensi. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat terutama bagi keluarga yang anggota keluarganya menderita hipertensi. Selanjutnya penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan referensi untuk menambah wawasan, pengetahuan mengenai faktor faktor yang terdapat dalam health belief model.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitrianingsih, Y. E. (2020). Gambaran Penerapan Health Belief Model Pada Aktivitas Fisik Pasien Hipertensi Di Posyandu Lansia Duta Sehat Desa Ngawonggo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. *Politeknik Kesehatan Rs Dr. Soepraoen Malang*, 8(75), 147–154.
- Khairunnisa, A. F., Yuwindry, I., Mukti, Y. A., & Syamsu, E. (2024). Analisis Pola Perilaku Self Care Pada Pasien Hipertensi Patuh Pengobatan Dengan Pendekatan Health Belief Model. *Journal Of Pharmaceutical Care And Sciences*, 5, 53–64.
- Marhenta, Y. B. (2024). Perilaku Pasien Hipertensi Dalam Penggunaan Obat Antihipertensi Dengan Menggunakan Health Belief Model Di Puskesmas Pesantren Ii. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan Rs.Dr. Soetomo*, 10(1), 181.
- Milwati, S., & Pitoyo, J. (2021). Analisis Model Selfcare Berbasis Health Belief Model Pasien Hipertensi Usia 45 Tahun Keatas Di Kota Malang. *Jurnal Idaman (Induk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan)*, 5(1), 43.
- Pebrianti, P., Yuwindry, I., & Herawati, A. (2023). Hubungan Pendekatan Health Belief Model (Hbm) Terhadap Minat Masyarakat Pada Vaksinasi Booster Covid-19 Di Kelurahan Tumbang Miri. *Journal Pharmaceutical Care And Sciences*, 4(1), 109–120.
- Rachman, R. A., Noviati, E., & Kurniawan, R. (2021). Efektifitas Edukasi Health Belief Models Dalam Perubahan Perilaku Pasien Hipertensi: Literatur Review. *Healthcare Nursing Journal*, 3(1), 71–80.
- Rayanti, R. E., Nugroho, K. P. A., & Marwa, S. L. (2021). Health Belief Model Dan Management Hipertensi Pada Penderita Hipertensi Primer Di Papua. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1), 19–30.
- Rosare, S., Nani Hasanuddin, S., Perintis Kemerdekaan Viii, J., & Makassar, K. (2024). Hypertension Belief Model Pada Remaja S1 Keperawatan Stikes Nani Hasanuddin Makassar. *Jimpk : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4, 2024.
- Sociola, A. A., Gayatri, R. W., Rachmawati, W. C., & Adi, S. (2023). Analisis Variabel Teori Health Belief Model Dengan Partisipasi Pasien Hipertensi Pada Prolanis Di Puskesmas Kedungkandang

Kota Malang. *Sport Science And Health*, 5(9), 914–927.

Sumiyem, Sr. M. K., Agustina, R., Nugrahanto, I. A., Jati, Y. G. S., & Hadijaya, G. L. (2023). Memahami Perilaku Ketidakpatuhan Penggunaan Obat Di Kalangan Penderita Penyakit Hipertensi: Aplikasi Teori Health Belief Model. *Jurnal Farmasi Dan Kesehatan Indonesia*, 3(2), 74–91.